



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Building the Quality of Primary Education through Global Diversity to Achieve Sustainable

Development Goal (SDG) 4.7

Syaiful Rizal*

Universitas Islam KH.

Achmad Muzakki Syah

syaifulrizaljember16@gmail.com

Volume 22 Nomor 3 Desember 2024: DOI: **10.53515/qodiri.2024.22.3.461-473** *Article History*
Submission: 02-10-2024 Revised: 21-11-2024 Accepted: 23-12-2024 Published: 30-12-2024

ABSTRACT

In modern times, the impact of globalization has changed the understanding of citizenship, so that the UN through its session agreed on the Sustainable Development Goals SDGs which are contained in the 4th pillar related to education and point 7 regarding global diversity. This research uses Library Research (library study). The strategy for realizing global diversity, especially in Indonesia, in order to achieve the success of Sustainable Development Goals (SDGs) 4.7, is through an independent curriculum that achieves the Pancasila student profile. There are 4 strategies that can be implemented, especially at the Basic Education level, namely: 1) Education unit culture; Realizing Inclusive Schools, Multicultural Children's Literature, and Hidden Curriculum, 2) Intracurricular Learning; Pancasila Education and Tri Hita Karana Based Brain Based Learning Model, 3) Project for Strengthening Pancasila Student Profiles; School Policy, Group Investigation and Project Based Learning, and Extracurricular; Karawitan and Self Defense.

Keywords: SDGs, Global Diversity, Global Citizenship

INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena dimana kehidupan menjadi semakin terhubung secara global. Fenomena ini tidak lagi terikat pada batas-batas negara dan mengaburkan perbedaan wilayah antar negara. Giddens menjelaskan bahwa globalisasi melampaui pembatasan geografis dan waktu. Menurut Murdiono, globalisasi menciptakan struktur, tata tertib, serta manajemen yang diberlakukan setiap negara (Usmi, 2023). Proses ini dipicu oleh empat faktor utama menurut Scholte (Ampuja, 2012), yaitu penyebaran rasionalisme sebagai kerangka pengetahuan dominan, pertumbuhan kapitalisme, kemajuan teknologi, dan perubahan dalam regulasi internasional. Dampak dari faktor-faktor tersebut adalah penyebaran globalisasi dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kewarganegaraan.

Di era modern saat ini, globalisasi telah memengaruhi pemahaman kita tentang kewarganegaraan. Beiner (1999) menyatakan bahwa dalam periode modern-kontemporer, kajian tentang kewarganegaraan semakin banyak diminati. Hal ini terjadi karena konsep kewarganegaraan menjadi salah satu isu teoretis utama di abad ke-20, di tengah kompleksitas dan masalah kewarganegaraan yang semakin meningkat. Oleh karena itu, banyak akademisi dan ahli teori mulai memberikan perhatian baru pada konsep kewarganegaraan (Usmi, 2023). Dalam konteks ini, globalisasi membuat setiap individu menjadi tanpa batas, sehingga muncul konsep kewarganegaraan global. Sebenarnya, tren kewarganegaraan global bukanlah konsep baru. Secara historis, konsep ini sudah ada sejak zaman Yunani kuno, terutama dalam ajaran Stoisisme (Pathak-Shelat, 2018).

Pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke-70 yang diadakan di New York pada tahun 2015, para pemimpin dunia, termasuk Indonesia dan 192 negara lainnya, secara resmi menyetujui Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs adalah sebuah rencana besar dan ambisius yang dikenal sebagai Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (Irhamisyah, 2019). Agenda ini mulai berlaku pada 1 Januari 2016 dan dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan global yang kompleks serta mempromosikan pembangunan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi semua negara dan masyarakat. Agenda 2030 mencakup 17 pilar, 3169 target, dan 303 indikator. Pilar 1-6 melanjutkan agenda inti dari MDGs, sementara pilar 7-17 memperkenalkan landasan baru (Ferawati, 2018). SDGs terdiri dari

tiga pilar utama yang saling terintegrasi, yaitu ekonomi (keberlanjutan ekonomi), sosial (keberlanjutan sosial), dan lingkungan (kelestarian lingkungan), yang saling mendukung dan memperkuat (Hák et al., 2016).

Pilar ke-4 dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menekankan pentingnya "Pendidikan berkualitas" yang bertujuan untuk memastikan pemerataan pendidikan yang berkualitas dan memperluas kesempatan belajar bagi semua orang (Ferawati, 2018b). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Indonesia telah mengadaptasi dan menerapkan SDGs sesuai dengan konteks nasional. Khusus untuk SDGs 4, yang fokus pada pendidikan berkualitas, terdapat berbagai indikator pencapaian. Bappenas (n.d.) menyatakan bahwa pilar ke-4 menegaskan komitmen pemerintah Indonesia untuk menjamin bahwa semua siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Ini mencakup pendidikan mengenai pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya perdamaian dan non-kekerasan, kewarganegaraan global, serta apresiasi terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya dalam pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, Bappenas (n.d.) merumuskan langkah-langkah penting untuk menjamin efektivitas pelaksanaan pilar keempat dari Sustainable Development Goals (SDGs). Salah satu langkah utamanya adalah menetapkan indikator pencapaian yang dapat diukur dan dikelola dengan baik. Menurut Bappenas (n.d.), salah satu indikator pada poin ketujuh yang digunakan untuk menilai keberhasilan pilar keempat adalah pengenalan konsep kebhinekaan global, yang dianggap sangat penting dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai isu-isu global dan tanggung jawab sosial mereka. Keberagaman global adalah bagian integral dari kewarganegaraan global, keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Bukan hanya sebagai tujuan yang harus dicapai, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan setiap individu dan komunitas dalam membangun dunia yang lebih adil, inklusif, dan harmonis bagi semua warganya. Dalam proses ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan menghargai kontribusi yang beragam dari berbagai masyarakat, sehingga tercipta lingkungan global yang mendukung dan mempromosikan perdamaian serta kemakmuran bersama.

Selanjutnya, berdasarkan MGIEP (2017), sejumlah strategi telah diimplementasikan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, seperti pembaruan kurikulum dan kebijakan lainnya yang menekankan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, terutama dalam upaya mencapai SDGs 4.7. Pada tahun 2021, kurikulum merdeka mulai diterapkan secara terbatas untuk menggantikan kurikulum K13. Nadiem Makarim, menurut Ismail et al. (2021), penguatan pendidikan karakter siswa dilakukan melalui berbagai strategi untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Profil ini menggambarkan lulusan yang memiliki karakter dan kompetensi sesuai harapan, serta memperkokoh siswa dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Agar dapat menciptakan warga dunia yang baik, pengenalan karakter dan kompetensi yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila perlu dilakukan sejak dini, terutama pada jenjang Pendidikan Dasar. Profil ini dikembangkan dengan merujuk pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta visi pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dijelaskan dalam tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Darmawan (2021).

Profil Pelajar Pancasila merinci kompetensi dan karakter yang harus dikembangkan oleh setiap pelajar di Indonesia. Ini dapat memandu kebijakan pendidikan untuk lebih berfokus pada pelajar, dengan tujuan membangun enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara komprehensif, yaitu: 1) memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) memiliki wawasan kebhinekaan global; 3) mampu bekerja sama; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (TIM BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Keanekaragaman global tidak hanya merupakan nilai yang mendorong siswa Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetapi juga untuk menjaga warisan budaya, kearifan lokal, dan identitas mereka. Selain itu, mereka juga terbuka terhadap pemikiran baru dan berinteraksi dengan budaya lain di tingkat global. Interaksi ini dijalankan dengan penuh rasa hormat dan kesetaraan, bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan, kesejahteraan dunia, dan keberlanjutan hidup di masa depan. (TIM BSKAP

Kemendikbudristek, 2022) menjelaskan bahwa dimensi keanekaragaman global melibatkan siswa Indonesia yang melestarikan warisan budaya, kearifan lokal, dan identitasnya, sambil tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan berpotensi menciptakan budaya baru yang positif tanpa bertentangan dengan nilai luhur bangsa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2021), penting untuk membentuk dan mengembangkan karakter bangsa sebagai bagian dari upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM), terutama melalui pendidikan dasar yang memasukkan profil pelajar Pancasila. Selain itu, Edy Sutrisno (2019) menggarisbawahi perlunya persiapan langsung bagi warga negara global di tingkat pendidikan dasar. Proses pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai dasar warga negara global dalam kehidupan sosial dan politik, sehingga dapat membantu mengatasi berbagai masalah, konflik, dan isu-isu global.

(Erlina, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio berpotensi mengembangkan berbagai kompetensi kewarganegaraan secara menyeluruh, menjadikan anak-anak cerdas dalam kewarganegaraan serta masyarakat Indonesia yang aktif dan bertanggung jawab. (Sufanti, 2021) menjelaskan bahwa selama masa pandemi Covid-19, penulis cerita pendek mendapatkan inspirasi, sehingga cerita-cerita tersebut dapat menjadi sumber edukasi yang memperkuat karakter Pancasila, termasuk kebhinekaan global. Selanjutnya, hasil penelitian (Setyorini et al., 2021) mencatat bahwa di SD Amaliah, penerapan budaya sekolah mempromosikan nilai-nilai kebhinekaan global melalui program unggulan yang membedakannya dari sekolah lain. (Widiyanti, 2022) menyampaikan bahwa di Perguruan Tinggi Pendidikan, karakter kebhinekaan global diperoleh melalui mata kuliah ke-PGRI-an yang fokus pada pembelajaran tentang karakter mahasiswa Pancasila, membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan di era 4.0. Terakhir, (Refa Annisa Yudha & Syifa Siti Aulia, 2023) menggarisbawahi bahwa penguatan kebhinekaan global dapat dilakukan melalui budaya sekolah seperti 5S, penggunaan Bahasa Indonesia, penataan tempat duduk secara bergantian, diskusi, dan metode lainnya.

Demikian beberapa hasil penulisan penulis tentang berbagai kajian terkait kebhinekaan global. Dari sekian hasil kajian tersebut, terlihat bahwa pentingnya kebhinekaan global untuk ditumbuh kembangkan pada murid Pendidikan dasar. Sejauh ini, tidak ditemukan kajian yang spesifik mengkaji terkait strategi profil pelajar pancasila yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kebhinekaan global bagi guru sekolah dasar.

METHOD/METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur dengan pendekatan penelitian deskriptif. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan isu yang diteliti (Nazir, 2003). Prosedur penelitian meliputi: 1) pemilihan topik, 2) pencarian informasi, 3) penetapan fokus penelitian, dan 4) pengumpulan data dari berbagai sumber, 5) persiapan data untuk presentasi, dan 6) penyusunan laporan (Kuhltau, 2002). Sumber data yang digunakan meliputi buku dan jurnal nasional maupun internasional. Teknik dan instrumen pengumpulan data adalah dokumentasi (Arikunto, 2020) dan Teknik analisis data menggunakan teknis analisis kritis.

RESULTS AND DISCUSSION

Untuk mengimplementasikan capaian Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi Kebhinekaan Global pada satuan jenjang Pendidikan Dasar melansir dari (TIM BSKAP Kemendikbudristek, 2022) Yaitu melalui budaya di satuan pendidikan, pembelajaran dalam kurikulum, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler.

1. Budaya Satuan Pendidikan

Budaya di lembaga pendidikan terbentuk dari beberapa elemen inti yang saling berhubungan dan memengaruhi hasil belajar secara signifikan.. Berikut adalah beberapa komponen utama dari budaya satuan Pendidikan yang dapat diterapkan pada sekolah dasar untuk mewujudkan kebhinekaan global :

a. Mewujudkan Sekolah Inklusi

Komitmen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs 4.7) untuk mewujudkan kebhinekaan global adalah bagian dari janji Agenda Pembangunan Berkelanjutan PBB 2030. Pendidikan menawarkan titik

masuk utama bagi masyarakat inklusif jika pembuat kebijakan dan pendidik melihat keberagaman peserta didik bukan sebagai sebuah masalah namun sebagai sebuah tantangan: untuk mengidentifikasi bakat individu dalam segala bentuk dan menciptakan kondisi agar bakat tersebut dapat berkembang.

Berdasarkan laporan Global Education Monitoring (GEM) Report, UNESCO tahun 2020 (Antoninis et al., 2020) Konsep inklusi yang lebih luas ini baru muncul pada tahun 2016, setelah 10 tahun berdialog, dapat dikatakan bahwa negara-negara mungkin belum memiliki pemahaman yang sama mengenai komitmen terhadap pendidikan “inklusif” yang mereka buat pada tahun 2015 sebagai bagian dari SDG 4 terutama point ke 7 kewarganegaraan global. Selanjutnya menurut (Carter & Abawi, 2018), inklusi diartikan sebagai kepuasan keberhasilan penyampaian kebutuhan belajar siswa tanpa memandang budaya, bahasa, kognisi, jenis kelamin, bakat dan bakat, kemampuan, atau latar belakang. Oleh karena itu, harus menjamin akses, partisipasi dan pembelajaran bagi semua siswa (Esposito et al., 2019), terutama mereka yang berisiko dikucilkan (Valdés Morales & Gómez Hurtado, 2019).

Menurut UNESCO (2015), inklusi pendidikan menyajikan prinsip-prinsip berikut: a) merupakan proses upaya merespons keberagaman; b) melibatkan pengenalan dan penghapusan rintangan serta pemanfaatan bukti guna mendorong kemampuan kreatif dan solusi masalah; c) mengacu pada kehadiran, partisipasi dan prestasi seluruh siswa, dan d) menyiratkan penekanan pada kelompok siswa yang mungkin berisiko dikucilkan atau berprestasi rendah. Sejalan dengan hal ini, Echeita dan Ainscow (2011) menyoroti elemen karakteristik yang memandu kebijakan inklusi dalam mencari cara yang lebih baik untuk merespons keberagaman siswa, menghargainya, dan memanfaatkannya dengan cara yang positif.

Secara umum menurut Aravena dkk (González & Gómez-Millán, 2023), tujuan pendidikan inklusif adalah agar guru dan siswa merasa nyaman dengan keberagaman dan tidak menganggapnya sebagai masalah, namun sebagai tantangan dan peluang untuk memperkaya bentuk belajar mengajar. Sedangkan menurut Cohen (2015), ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program inklusi, seperti tingkat sikap guru dan penerapan praktis strategi inklusif di kelas, dan kepemimpinan sekolah (DeMatthews et al., 2020a). Selanjutnya (Miškolci et al., 2016) menunjukkan bahwa praktik inklusi berkaitan erat dengan cara kepemimpinan diorganisir dan dipraktikkan di sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan adalah praktik perbaikan inklusif, menyoroti pengembangan budaya inklusif, perhatian terhadap keberagaman dan partisipasi seluruh aktor sekolah (Valdés Morales & Gómez Hurtado, 2019). Demikian pula direksi harus menunjukkan kepemimpinan berdasarkan nilai moral dan etika yaitu kepercayaan, rasa hormat, dan kemauan untuk mengakomodasi perbedaan (Szeto & Cheng, 2018). Ini tentang mempertahankan budaya yang merangkul keberagaman dan mendukung perubahan, direktur sekolah harus memahami dan berkomitmen terhadap semua aspek praksis inklusif yang kritis (Osiname, 2018).

Demikian pula, berbagai penelitian seperti Avissar dkk menyoroti bahwa kepemimpinan sekolah mempengaruhi sikap guru terhadap inklusi. Hasil penelitian Dyson dkk memperlihatkan bahwa sekolah-sekolah yang menunjukkan kepemimpinan yang lebih baik menghasilkan sikap yang lebih positif terhadap inklusi staf pengajar (González & Gómez-Millán, 2023). Kepala sekolah harus belajar melatih guru untuk melakukan hal tersebut merancang pelajaran yang merespons beragam pelajar (Shields & Hesbol, 2020). Namun, guru kelaslah yang mengadaptasi pedagogi untuk mengikutsertakan anak-anak (Mjelve et al., 2019), sehingga agar inklusi efektif, kepala sekolah harus mengetahui jenis dukungan internal apa yang dibutuhkan dan bagaimana memberikannya kepada guru (Grantham Griffith et al., 2019).

Untuk menciptakan ruang inklusif, keluarga harus dianggap sebagai elemen lain yang dapat menyediakan sumber daya, opini, dan praktik yang berkontribusi pada penciptaan dan konsolidasi ruang-ruang tersebut. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Fransiskus dkk, menunjukkan bahwa komitmen yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang hadir ke pusat pendidikan menghasilkan rasa memiliki yang lebih besar terhadap lembaga pendidikan. Kepemilikan ini pada gilirannya mengarah pada partisipasi yang lebih besar di pusat, proses komunikasi yang lebih baik dan hasil yang lebih baik yang diperoleh dari perubahan budaya sekolah seluruh komunitas pendidikan (Sotomayor Soloaga et al., 2020).

b. Sastra Anak Multikultural

Penggunaan literatur multikultural menawarkan manfaat yang jelas. Pertama, membandingkan budaya yang beragam dengan budaya siswa dan guru sendiri akan membantu siswa membangun perspektif yang lebih luas. Mereka belajar tentang persamaan dan perbedaan di antara berbagai budaya dan kelompok masyarakat. Sastra anak-anak multikultural yang otentik juga membantu siswa mengurangi stereotip negatif dan mengembangkan pemahaman tentang orang dan budaya lain (Noll, 2003). Selain itu, penggunaan literatur multikultural di sekolah menumbuhkan kesadaran siswa akan keberagaman (Tunnell, 2012). (Baumann, 1999) menemukan bahwa setelah siswa kelas lima membaca literatur multikultural dan berdiskusi selama satu tahun, mereka menunjukkan peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap buku multikultural. Terakhir, dengan memasukkan buku-buku dari berbagai budaya ke dalam kurikulum, siswa belajar bagaimana menghargai budaya mereka sendiri.

(Iwai, 2015) dalam penelitiannya memaparkan ada lima Tips Menggunakan Sastra Multikultural di Kelas. Para guru didorong untuk mempertimbangkan lima tip berikut: (1) memberikan contoh sikap positif terhadap keberagaman, (2) memilih buku anak-anak multikultural yang berkualitas tinggi, (3) merencanakan pengajaran yang efektif, (4) menggunakan buku anak-anak multikultural di seluruh kurikulum, dan (5) bermitra dengan masyarakat.

Ada banyak peluang untuk menumbuhkan kesadaran keberagaman siswa di sekolah. Dengan menggunakan buku anak multikultural, guru dapat membuka dunia siswa terhadap budaya, orang, sejarah, dan peristiwa yang berbeda, serta membantu siswa memperoleh wawasan dan merefleksikan budaya mereka sendiri. Di ruang kelas yang beragam saat ini, guru harus memberikan contoh sikap positif, dengan hati-hati memilih buku anak-anak multikultural yang berkualitas tinggi, dan mempersiapkan pengajaran yang efektif dengan tujuan dan pendekatan yang tepat. Mereka juga perlu menanamkan berbagai perbedaan multikultural, seperti gender, identitas, penindasan, dan perjuangan, ke dalam pengajaran mereka di seluruh kurikulum (Gay, 2010) Seperti yang disarankan (J. A. , Banks, 2010), guru dapat membantu siswa menganalisis secara kritis isu-isu budaya, sosial, dan politik melalui penggabungan literatur multikultural.

c. *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum, seperti yang dijelaskan oleh Neve & Collett (2018), mencakup pembelajaran di luar kurikulum formal yang dapat berpengaruh besar pada pengembangan siswa secara profesional. Dalam konteks pendidikan, peran hidden curriculum sangat signifikan karena pengalaman langsung siswa berdampak pada pembentukan pola perilaku mereka. Karenanya, guru harus mempertimbangkan kurikulum tersembunyi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta dalam struktur dan peristiwa pembelajaran (Brownell, 2017). Ini tidak hanya untuk melengkapi fungsi kurikulum resmi tetapi juga untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi para pendidik dan murid.

Studi dilaksanakan Maryani dan Dewi pada tahun 2018 menyatakan bahwa kurikulum tersembunyi dalam mata pelajaran Pendidikan Islam dapat membantu mengembangkan perilaku positif pada siswa melalui penggunaan berbagai strategi dalam proses pembelajaran oleh guru. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mencapai tujuan dan cita-cita sekolah dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak Islami, berpengetahuan, dan berkembang dalam budaya. Cahyo dalam studi yang lain pada tahun 2017 menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah moral yang kritis pada siswa, pendidikan karakter sangat diperlukan. Penelitian serupa dilakukan oleh Mandayu pada tahun 2020 yang menekankan bahwa sekolah dapat menggunakan habituasi untuk membentuk karakter toleransi, yang juga berperan sebagai strategi eksternal dalam pendidikan sekolah.

Pada tingkat sekolah dasar, hidden curriculum memainkan peran krusial dalam menumbuhkan kebhinekaan global di kalangan siswa. Kebhinekaan global mencakup penghargaan terhadap perbedaan budaya, pemahaman antar bangsa, serta kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Sekolah dasar merupakan tahapan penting

dalam perkembangan anak, di mana nilai-nilai dasar dan sikap terhadap perbedaan mulai terbentuk. Melalui hidden curriculum, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dengan cara yang lebih alami dan tidak terkesan memaksa. Misalnya, melalui interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka belajar untuk menghargai dan menerima perbedaan. Pada kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti kerja kelompok, bermain bersama, dan diskusi kelas, memberikan peluang bagi siswa untuk mengalami langsung keberagaman dan mengembangkan empati serta toleransi.

2. Pembelajaran Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk memperkaya proses pembelajaran. Salah satu fokus penting dari kegiatan ini adalah pengembangan pemahaman terhadap kebhinekaan global

a. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila (PP), yang sebelumnya dikenal sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, adalah subjek yang fokus pada pembangunan individu melalui beragam dimensi seperti agama, bahasa, dan keberagaman suku bangsa. Fokus utamanya adalah menciptakan warga negara yang cerdas dan berakhlak mulia (Novianti et al., 2021). Esensi dari pendidikan kewarganegaraan adalah memberikan pembelajaran mengenai kehidupan sehari-hari dan mengajarkan siswa bagaimana menjadi warga negara yang berkualitas, dengan menghargai serta menerapkan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Najm Al Inu & Dewi, 2021). Peran mata pelajaran ini secara konsisten sejalan dengan misi untuk memperkuat karakter dan kemajuan sosial bangsa. Melalui education ini, peserta didik dapat lebih memahami serta menghargai budaya negara mereka sendiri dan budaya dari negara lain, serta menjadi generasi yang mencintai tanah air (Magdalena et al., 2020). Secara keseluruhan, Pendidikan Pancasila sangat bermanfaat dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berdaya saing tinggi, sesuai dengan visi besar Pendidikan Indonesia. Dengan demikian, mata pelajaran ini menjadi salah satu fondasi penting yaitu kebhinekaan global dengan mencetak pelajar yang berkarakter, berkualitas, dan siap menghadapi dinamika dunia yang semakin kompleks.

Konsep ini terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Pancasila, baik dalam materi maupun nilai-nilai kebinekaan yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Juliani (2021) menekankan pentingnya pengetahuan tentang keanekaragaman global, toleransi terhadap budaya, penghargaan terhadap keberagaman, kemampuan berinteraksi lintas budaya, serta tanggung jawab diri yang mencerminkan profil individu yang menghargai keanekaragaman global. Rudiawan (2022) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat karakter siswa lebih dari mata pelajaran lainnya, dengan fokus pada pembangunan karakter, moral, pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan. Ini sesuai dengan komitmen Pendidikan Pancasila untuk memperkuat karakter kebinekaan global dan profil siswa sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar atau Kurikulum Merdeka.

b. Model *Brain Based Learning* Berbasis Tri Hita Karana

Menurut studi yang dilakukan oleh Prastya dan rekan-rekannya pada tahun 2022, penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* yang mengintegrasikan konsep Tri Hita Karana berdampak positif terhadap perkembangan karakter global siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini disebabkan oleh pendekatan *Brain Based Learning* yang tidak hanya fokus pada potensi kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai lokal. Model ini mencakup fase-fase parhyangan (hubungan dengan Tuhan), pawongan (hubungan antar manusia), dan palemahan (hubungan dengan lingkungan). Menurut Anggrani (2020), *Brain Based Learning* memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lainnya karena pendekatannya yang santai, konstruktivistik, menekankan kerjasama antar siswa, memberikan waktu refleksi yang cukup, serta pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dalam pelaksanaannya, beberapa komponen krusial dari penerapan Pembelajaran Berbasis Otak meliputi penggunaan lingkungan musik, latihan otak, peta konsep, teka-teki otak, dan

gaya mengajar guru. Sebagai contoh, musik dapat mengurangi tingkat stres, meningkatkan efisiensi belajar, dan meningkatkan konsentrasi siswa selama proses belajar (Geethanjali et al., 2018).

3. **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kebhinekaan Global merupakan strategi pendidikan dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Proyek ini tidak hanya mengedepankan teori, tetapi juga menekankan pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi di lingkungan pendidikan.. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, proyek ini juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan keterampilan peserta didik, yang diharapkan dapat membantu mereka mengembangkan karakter dan profil sebagai Pelajar Pancasila.

a. **Kebijakan sekolah**

Pelaksanaan profil pelajar Pancasila bisa diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang menggunakan strategi tertentu. Pelaksanaan proyek ini memberi kebebasan kepada sekolah untuk merancang dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan kurikulum. Metode yang dipilih harus menekankan integrasi antar mata pelajaran dan penerapan penilaian berbasis proyek, khususnya dalam konteks keberagaman global (Faiz et al., 2022).

Berdasarkan regulasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam Surat Edaran Nomor 162/M/2021 mengenai Inisiatif Sekolah Unggul, alokasi waktu yang diberikan untuk proyek profil peserta didik dalam mata pelajaran Pancasila berkisar antara 20% hingga 30% dari total beban belajar setiap tahun. Penjadwalan pelaksanaan dapat disesuaikan oleh sekolah dengan lebih fleksibel, menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing.

- 1) Implementasi proyek profil Pancasila berbasis kebhinekaan global di sekolah dapat dilakukan dengan memilih satu hari setiap minggunya, di mana seluruh jam pelajaran dialokasikan untuk kegiatan ini.
- 2) Sekolah dapat memutuskan untuk mengalokasikan 1-2 jam pada akhir hari pelajaran untuk melaksanakan proyek tentang profil pelajar Pancasila yang berorientasi pada keberagaman global sebelum siswa pulang.
- 3) Proyek profil pelajar Pancasila berbasis kebhinekaan global dapat diterapkan dalam jangka waktu yang cukup lama dengan menggabungkan pelaksanaannya dan mengintegrasikan pengajaran proyek setiap hari selama periode tersebut.

b. **Group Investigation**

Hasil studi yang dilakukan oleh Agustina dkk. (2023) menunjukkan bahwa di kelas IV, pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada Kekayaan Budaya Indonesia dilaksanakan melalui pendekatan Group Investigation dalam mata pelajaran IPAS bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa mengenai keragaman global. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemandirian serta kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri. Dalam pendekatan ini, peran guru lebih sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengembangkan pertanyaan yang mendalam dan berarti. Berdasarkan studi oleh Muliyantini & Parmiti (2017), pendekatan ini mengorganisir siswa ke dalam kelompok kecil (2-6 anggota) yang memilih subtopik dari materi pelajaran, menyusun laporan kelompok, dan menyampaikannya kepada kelas untuk bertukar informasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Matje (2023), model pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai Group Investigation memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan. Salah satu keunggulannya adalah pembelajaran yang menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, di mana siswa dituntut untuk menghubungkan pengalaman belajar mereka di sekolah dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pentingnya keterkaitan ini terletak pada fungsionalitas materi pembelajaran yang membantu siswa mempertahankan informasi dalam ingatan mereka dengan lebih baik. Kelebihan lainnya adalah pembelajaran yang lebih produktif karena mendorong siswa untuk mengonsolidasikan konsep mereka sendiri. Namun, kelemahan dari model Group Investigation adalah perlunya bimbingan intensif dari guru, yang sekarang lebih berperan sebagai pemimpin tim kelas.

Mereka berkolaborasi dengan murid-murid untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, terutama dalam konteks pembelajaran IPAS kelas IV yang menekankan keanekaragaman global, yang merupakan salah satu aspek utama dari profil pelajar Pancasila.

c. *Projek Based Learning*

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah metode di mana fokus utama pembelajaran adalah pada peserta didik. Dalam metode ini, peserta didik memiliki kebebasan untuk menghasilkan ide-ide mereka yang kemudian diterapkan melalui proyek-proyek, sehingga mereka dapat mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka (Lesman et al., 2023). Tujuan dari penggunaan Model *Project Based Learning* adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menangani masalah-masalah yang kompleks, mengasah kemampuan mereka dalam menggunakan sumber daya atau alat untuk menyelesaikan tugas, serta memperbaiki kemampuan berkolaborasi antara peserta didik (Angelia Putriana, 2022).

Peserta didik diharapkan dapat menunjukkan pemahaman yang kuat tentang konsep identitas individu dan kelompok saat mengakhiri proyek ini. Mereka diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang keanekaragaman global dalam konteks budaya, serta dapat menghargai serta memeluk keberagaman budaya secara luas dan khusus. Pada akhirnya, diharapkan mereka mampu secara individu maupun kolektif menerima tantangan ini dengan memahami perbedaan (Kemendikbud, 2021).

Studi oleh Nanggala et al. (2024), ditemukan apabila Profil Pelajar Pancasila, khususnya karakter Berkebhinekaan Global, telah diimplementasikan dalam seluruh mata pelajaran di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Integrasi ini dilaksanakan dengan cara yang jelas maupun tersirat. Agar implementasinya lebih baik, SIKL menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini difokuskan pada siswa selama proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan inovasi dan kreativitas secara maksimal. Dengan demikian, program Profil Pelajar Pancasila tidak hanya tercantum dalam kurikulum resmi, tetapi juga tercermin dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang mendukung pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi siswa secara menyeluruh.

4. Ektrakurikuler

Kebinekaan global merupakan konsep yang sangat penting dalam era globalisasi saat ini. Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kebinekaan global adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan bakat siswa, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan dan mengapresiasi keragaman budaya, nilai, dan perspektif dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga wahana penting untuk menumbuhkan kebinekaan global di kalangan siswa. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ini, siswa dapat menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin terhubung dan beragam.

a. Ekstrakurikuler Karawitan

Penelitian-penelitian terbaru mengenai ekstrakurikuler karawitan dalam konteks kebhinekaan global telah diuraikan oleh beberapa peneliti. Kurniawaty et al. (2022) menyarankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan berperan dalam mengembangkan karakter positif siswa seperti sopan santun, spiritualitas, keingintahuan, nasionalisme, patriotisme, komunikasi, integritas, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kemandirian. Sidik (Patria & Abduh, 2023) mengonfirmasi bahwa karawitan, sebagai bagian dari warisan seni dan budaya dengan nilai sejarah dan filosofisnya, merupakan seni tradisional yang signifikan di Jawa dan Indonesia. Menurut Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak dan rekan-rekan (2023), partisipasi dalam karawitan tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga memperkuat penghargaan terhadap warisan budaya, saling menghormati, toleransi, dan kesederhanaan dalam praktik keagamaan. Patria & Abduh (2023) menemukan bahwa ikut serta dalam kegiatan

ekstrakurikuler karawitan bisa meningkatkan kecintaan terhadap budaya. Sementara itu, Nugrahaningsih & Martaningsih (2021) mencatat bahwa berpartisipasi dalam karawitan dapat membantu mengembangkan rasa cinta tanah air melalui penghargaan terhadap produk lokal, toleransi terhadap berbagai budaya dan tradisi, serta saling menghormati. Studi sebelumnya menegaskan bahwa karawitan sebagai kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu contoh yang nyata dalam mempromosikan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya.

Dengan demikian, ekstrakurikuler karawitan di sekolah dasar bukan hanya sekadar kegiatan seni, tetapi juga merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global pada anak-anak sejak dini. Kegiatan ini membantu membentuk generasi muda yang bangga akan budayanya sendiri, sekaligus memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

b. Ektrakurikuler Bela Diri

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadhilatus Sakdiyah pada tahun 2024, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang penting adalah Tapak Suci, di mana siswa dapat mempelajari seni bela diri tradisional Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teknik-teknik bela diri, tetapi juga mendorong perkembangan karakter nasionalisme, cinta tanah air, keterampilan komunikasi, dan kesadaran sosial yang mendalam. Sebagai bagian integral dari kurikulum, Tapak Suci menunjukkan semangat inovatif yang kuat dengan mengajarkan pencak silat sebagai cara untuk mengendalikan ego, mempertahankan warisan budaya, dan melatih pesilat untuk mengutamakan akhlak dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Usaha ini juga memperkuat penghargaan terhadap budaya lokal serta meningkatkan penerimaan terhadap nilai-nilai keberagaman global di kalangan siswa.

Berbagai penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler tapak suci telah dilakukan. Studi oleh Rangga Asrina (2019) menunjukkan bahwa kegiatan ini berperan dalam meningkatkan toleransi di Pesantren Thawalib Kota Padang. Studi oleh Haryani dan Kasmawati (2019) di SMA Muhammadiyah Kalosi menunjukkan bahwa pengalaman dengan tapak suci berperan dalam membentuk sifat komunikatif, cinta damai, dan rasa tanggung jawab. Penelitian Rosita Tirtasari (2022) di MI Muhammadiyah Kunduran Blora menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dapat secara efektif memperkuat karakter tanggung jawab. Mahmuda Maarif (2023), dalam penelitiannya di SMP Muhammadiyah Pakem Sleman, menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan ini mendorong nilai saling menghormati. Terakhir, Abdul Muis (2018) meneliti bahwa pengembangan ekstrakurikuler ini mendukung pembiasaan sikap menghormati di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik.



Dengan demikian, ekstrakurikuler bela diri dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran global pada siswa sejak dini khususnya di sekolah dasar. Mereka belajar untuk menghargai dan merayakan perbedaan, membangun sikap toleransi, dan mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang dunia. Semua hal ini memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk generasi muda agar inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

CONCLUSION

Strategi untuk mewujudkan kebhinekaan global khususnya di Indonesia dalam rangka mensukseskan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4.7 yaitu melalui kurikulum merdeka dengan capaian profil pelajar Pancasila. Ada 4 strategi yang dapat dilakukan khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar yaitu : Budaya satuan pendidikan; Mewujudkan Sekolah Inklusi, Sastra Anak Multikultural, dan *Hidden Curriculum*; Pembelajaran Intrakurikuler; Pendidikan Pancasila dan Model *Brain Based Learning* Berbasis Tri Hita Karana; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Kebijakan Sekolah, *Group Investigation* dan *Project Based Learning*; Ekstrakurikuler; Karawitan dan Bela Diri

Dengan berbagai strategi yang cermat dipilih serta berbagai bentuk kegiatan yang telah disusun, diharapkan agar dapat memberikan inspirasi kepada para pemangku kebijakan, terutama para guru, untuk menerapkannya di satuan pendidikan masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman global.

REFERENCES

- Agustina, I. M., Duwi Nuvitalia, Ikha Listyarini, & Arfanny Hanum. (2023). Enhancing the Global Diversity Profile of Pancasila Education in Science and Social Studies: Indonesian Cultural Heritage in Fourth Grade Elementary School (SDN PETERONGAN). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4795–4803. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1121>
- Alfiansyah, H. R., & W. M. N. (2018). Citizenship Education Content as Efforts to Teach Civic Knowledge, Civic Skills, and Civic Disposition in Elementary Schools. *Jurnal Pembaguan Pendidikan*, 6(2), 185.
- Ampuja, M. (2012). Critique of Recent Intellectual Trends: Globalization Theory, Media-Centrism, and Neoliberalism. *Critical Sociology*, 38(2), 281–301. <https://doi.org/10.1177/0896920510398018>
- Anggrani, N. W. Y., N. P. Ristiati, & N. L. P. L. Devi. (2020). The Influence of Brain Based Learning (BBL) and Direct Instruction Models on Students' Conceptual Understanding in Junior High School. *JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 3(1), 71–82.
- Antoninis, M., April, D., Barakat, B., Bella, N., D'Addio, A. C., Eck, M., Endrizzi, F., Joshi, P., Kubacka, K., McWilliam, A., Murakami, Y., Smith, W., Stipanovic, L., Vidarte, R., and Zekrya, L. (2020). All means all: A preliminary overview of the 2020 Global Education Monitoring Report on inclusion. *PROSPECTS*, 49(3–4), 103–109. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09505-x>
- Arikunto, S. (2020). *Research Procedures: Practical Applications*. Reneka Cipta
- Asrina, R., P. W., & I. A. (2023). Instilling Values of Akhlakul Karimah Through Extracurricular Pencak Silat Tapak Suci at Thawalib Boarding School in Padang City. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 15477–15485.
- Banks, J. A. (2010). Approaches to reforming multicultural curriculum. In J. A. Banks & C. A. McGee Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed., pp. 233–256). Hoboken, NJ: Wiley.
- Bapennas. (n.d.). <https://sdgs.bapenas.go.id/17-goals/goal-4/>. Bapenas.Go.Id.
- Baumann, J. F., H. H., & W. P. (1999). Teaching comprehension through literature: A teacher-research project to enhance fifth graders' reading skills and motivation. *The Reading Teacher*.
- Brownell, C. J. (2017). Starting from your current point, revisiting your existing knowledge: A letter to a first-year teacher on addressing the implicit curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 14(3), 205–217. <https://doi.org/10.1080/15505170.2017.1398697>
- Cahyo, E. D. (2017). Character Education to Address Moral Decadence among Elementary School Students. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Edy Sutrisno (2019) discussed the implementation of religious moderation in educational institutions.
- Enel Américas (2021) elaborated on their historical involvement and strong association with Sustainable Development Goals (SDGs) in the Global Compact framework.
- Fadhilatus Sakdiyah, S. (2024). Internalisasi Karakter Berkebhinekaan Global melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci. *Journal on Education*, 6(3).
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Ferawati, R. (2018). Sustainable Development Goals di Indonesia: Pengukuran dan Agenda Mewujudkannya Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Kontekstualita*, 33(02), 143–167. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.512>
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (2nd ed.)*. NY: Teachers College Press.
- Geethanjali, B., Adalarasu, K., & Jagannath, M. (2018). Music Induced Emotion and Music Processing in the Brain— A Review. *JOURNAL OF CLINICAL AND DIAGNOSTIC RESEARCH*. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2018/30384.11060>
- González, A. J. G., & Gómez-Millán, M. R. B. (2023). Percepciones docentes y familiares acerca del rol de los equipos directivos como líderes inclusivos en la Educación Primaria. *Ensaio: Avaliação e Políticas Públicas Em Educação*, 31(121). <https://doi.org/10.1590/s0104-40362023003103891>
- Grantham Griffith, K., Jones, K., Winship, J., & Howard, E. (2019). Developing Student Growth Through Effective Inclusion Skill Sets in the Rural Black Belt Region of Alabama and Mississippi. *The European Journal of Educational Sciences*, 06(03). <https://doi.org/10.19044/ejes.v6no3a2>
- Hák, T., Janoušková, S., & Moldan, B. (2016). Sustainable Development Goals: A need for relevant indicators. *Ecological Indicators*, 60, 565–573. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.08.003>
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>

- Iwai, Y. (2015). Using Multicultural Children's Literature to Teach Diverse Perspectives. *Kappa Delta Pi Record*, 51(2), 81–86. <https://doi.org/10.1080/00228958.2015.1023142>
- Juliani, A. J., & B. A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Lesman, I., Mulianti, M., Primawati, P., & Kassymova, G. K. (2023). Implementation of project-based learning (PjBL) model to increase students' creativity and critical thinking skill in vocational creative product subjects. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 6(3), 202–215. <https://doi.org/10.24036/jptk.v6i3.34023>
- Ma'arif, M. (2023). Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Pakem Sleman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 18–24.
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI MELALUI HABITUASI SEKOLAH. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1598>
- Maryani, I., & Dewi, F. (2018). PELAKSANAAN HIDDEN CURRICULUM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AL-ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH WIROBRAJAN I YOGYAKARTA. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(1), 8. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i1.8396>
- MGIEP. (2017). *Rethinking Schooling For The 21st Century: The State of Education for Peace, Sustainable Development and Global Citizenship in Asia*. UNESCO.
- Miškolci, J., Armstrong, D., & Spandagou, I. (2016). Teachers' Perceptions of the Relationship between Inclusive Education and Distributed Leadership in two Primary Schools in Slovakia and New South Wales (Australia). *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 18(2), 53–65. <https://doi.org/10.1515/jtes-2016-0014>
- Muis, A. (2018). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT TAPAK SUCI PUTRA MUHAMMADIYAH DI SD MUHAMMADIYAH I MENGANTI GRESIK*.
- Muliyantini, P., & Parmiti, D. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10143>
- Nanggala, A., Dewi, D. A., & Aljamaliah, S. N. M. (2024). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Dalam Memperkuat Karakter Berkebhinekaan Global Peserta Didik Sekolah Dasar. *Abdi Pandawa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.33592/ap.v4i1.4130>
- Neve, H., & Collett, T. (2018). Empowering students with the hidden curriculum. *The Clinical Teacher*, 15(6), 494–499. <https://doi.org/10.1111/tct.12736>
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i1.6>
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Prastya, C., Wayan Suja, I., & Sutajaya, W. (2022). IMPELENTASI MODEL BRAIN BASED LEARNING BERBASIS TRI HITA KARANA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER BERKEBHINEKAAN GLOBAL SISWA SEKOLAH DASAR. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(4), 45–51. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i4.115>
- Setyorini, I., Prasetyo, D., Mazid, S., & Tuasikal, P. (2021). PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), 175–183. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i2.1812>
- Sotomayor Soloaga, P., Muñoz Hormazábal, J., Martínez Maldonado, P., & Araya Cortés, A. (2020). Leadership, culture, and inclusive practices from the perspective of school leadership teams. *Comuni@ción: Journal of Research in Communication and Development*, 11(1), 5–15. Retrieved from <https://doi.org/10.33595/2226-1478.11.1.375>
- Szeto, E., & Cheng, A. Y. N. (2018). Principals' Practices of Leadership for Social Justice in Diverse School Environments: A Case Study from Hong Kong. *Journal of Educational Administration*, 56(1), 50–68. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/JEA-08-2016-0087>
- TIM BSKAP Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Kemendikbudristek.

- Tirtasari, R., Sukanto, S., & Wakhyudin, H. (2022). Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa MI Muhammadiyah Kunduran Blora. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 469–476. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.9907>
- Usmi, R. (2023). Global Citizenship Analysis in Citizenship Education Context. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p1-9>
- Valdés Morales, R. A., & Gómez Hurtado, I. C. (2019). Competencies and school leadership practices for inclusion and social justice. *Perspectiva Educacional*, 58(2). Retrieved from <https://doi.org/10.4151/07189729-Vol.58-Iss.2-Art.915>
- Widiyanti, A., E. T., H. U., P. D. N., & D. L. (2022). Strategies to Face the Post-COVID-19 Education System for Indonesia's Outstanding and Resilient Generation. Profile of Pancasila Students in Enhancing Global Diversity Character in the Era 4.0. *Studi Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains*, P.